

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual adalah bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui *free sex* (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

infeksi menular seksual (IMS) terdapat 2 macam gejala salah satunya ditandai dengan keluarnya cairan berupa nanah dari alat kelamin, yaitu *gonore, urethritis atau sevisitis atau non spesifik, kandidiasis dan trikomonas* dan IMS yang berikutnya ditandai dengan adanya luka atau koreng dialat kelamin yaitu *sifilis, ulkus molle, limfogranuloma venerium, granuloma inguinale dan herpes genitalis* (Depkes RI 2007).

Kasus penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) terus mengalami peningkatan, fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok berisiko adalah remaja, karena remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa yang lebih matang remaja akan menjadi lebih ingin tahu tentang segala hal termasuk tentang seksual. Remaja bisa melakukan pergulan bebas karena ketidak efektifan dalam menggunakan media elektronik seperti smartphone, dan juga kurang pengawasan dari orang tua tentang penggunaan smartphone sehingga anak bebas untuk menggunakannya tanpa ada pengawasan dari orang tua. Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sebagai

akibat dari seksualitas menyimpang melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya (Daili, 2009).

WHO (World Health Organization) pada tahun 2001 memperkirakan penderita IMS diseluruh dunia sebanyak 340 juta orang. Sebagian besar penderita berada di Asia Selatan dan Asia Tenggara yaitu sebanyak 151 juta, diikuti Afrika sekitar 70 juta, dan yang terendah adalah Australia dan Selandia Baru sebanyak satu juta penderita. Semakin lama jumlah penderita IMS semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata diseluruh dunia. WHO memperkirakan morbiditas IMS di dunia sebesar kurang lebih 250 juta orang setiap tahunnya.

Pengetahuan seksual remaja (faktor predisposing) akan menimbulkan implikasi perilaku negatif seperti kehamilan tidak dikehendaki, infeksi menular seksual dan lainnya. Sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi harus ditunjang dengan materi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang tegas tentang penyebab dan konsekuensi perilaku seksual. Selain itu, perlu diinformasikan tentang yang seharusnya dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang tersedia saat ini informasi tentang kesehatan reproduksi yang ada (faktor enabling) disebarluaskan dengan pesan-pesan yang kurang jelas dan tidak fokus, terutama bila mengarah pada perilaku seksual (Depkes, 2005).

Usia remaja dimulai dari umur 16-19 tahun. Bagi anak laki-laki perubahan itu ditandai oleh perkembangan pada organ seksual, mulai

tumbuhnya rambut kemaluan, perubahan suara dan juga ejakulasi pertama melalui *wet dream* atau mimpi basah, pada remaja putri pubertas ditandai dengan manarce (haid pertama), perubahan pada dada (*mamae*), tumbuhnya rambut kemaluan dan juga pembesaran panggul (Notoatmodjo,2007).

Dampak Infeksi Menular Seksual bagi remaja perempuan dan laki-laki yaitu infeksi alat reproduksi akan menurunkan kualitas ovulasi sehingga akan mengganggu siklus dan banyaknya haid serta menurunkan kesuburan, peradangan alat reproduksi ke organ yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadi kehamilan diluar rahim, melahirkan anak dengan cacat bawaan seperti katarak, gangguan pendengaran, kelainan jantung dan cacat lainnya. Secara psikologis dampak IMS bagi remaja yaitu rendah diri, malu dan takut sehingga tidak mau berobat yang akan memperberat penyakit atau bahkan akan mengobati jenis dan dosis tidak tepat yang justru akan memperberat penyakitnya disamping terjadi resistensi obat (Depkes RI,2007).

Di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementrian Kesehatan RI, (2011) prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 37% dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005-2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus, tahun 2012 kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 menjadi 5.686 kasus. (Kemenkes RI, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah *behavioral investment* jangka panjang sebagai suatu proses perubahan perilaku pada diri seseorang. Dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Pendidikan kesehatan merupakan suatu program yang membawa perubahan dalam pengetahuan (Rao, *et al.*, 2008). Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat.

Metode pendidikan kesehatan untuk merubah pengetahuan dan sikap adalah ceramah dan tanya jawab. Ceramah adalah penyampaian bahan pembelajaran dengan cara komunikasi verbal, tanya jawab adalah suatu metode belajar dua arah (pengajar dan pesdik) yang disusun sebelum pengajaran dimulai. (Susilo, R. 2011).

Data Dinas Kesehatan Banyumas jumlah kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang berumur 15-19 tahun di 4 puskesmas yaitu Puskesmas Baturaden I, Puskesmas Baturaden II, Puskesmas Purwokerto Selatan dan Puskesmas II Purwokerto Timur menunjukkan bahwa tahun 2011 terdapat 86 kasus, tahun 2012 terdapat 67 kasus, tahun 2013 terdapat 21 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus, dan tahun 2015 terdapat 92 kasus.

Studi pendahuluan berdasarkan data dari bidang bimbingan konseling (BK) SMK Bakti Purwokerto menunjukkan bahwa jumlah siswa SMK Bakti Purwokerto sebanyak 559 siswa terdiri dari 3 jurusan yaitu Akutansi (AK), Administrasi perkantoran (AP), dan Multimedia (MM). Jumlah kelas sebanyak 18 kelas dan rata-rata siswa berumur 16-19 tahun. Setiap tahun di SMK Bakti

Purwokerto terjadi kasus penyimpangan seksualitas pra nikah dengan rincian data pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat 8 kasus, tahun 2013/2014 terdapat 7 kasus, tahun ajaran 2014/2015 terdapat 8 kasus dan tahun 2015/2016 terdapat 2 kasus.

Berdasarkan data diatas diperlukan upaya yang serius yang dapat mencegah kejadian terulang kembali di tahun-tahun mendatang, diantaranya pendidikan kesehatan untuk merubah pengetahuan dan sikap siswa SMK dalam seksualitas pra nikah.

B. Rumusan Masalah

Kasus penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) terus mengalami peningkatan, fenomena peningkatan dan penyebaran kasus infeksi menular seksual yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok berisiko adalah remaja, karena remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa yang lebih matang, dimana rata-rata remaja akan menjadi lebih ingin tahu tentang segala hal termasuk tentang seksual. Remaja bisa melakukan pergulan bebas karena ketidakefektifan dalam menggunakan media elektronik seperti smartphone, dan juga kurang pengawasan dari orang tua tentang penggunaan smartphone sehingga anak bebas untuk menggunakannya tanpa ada pengawasan dari orang tua. Masalah lain bahwa penyakit infeksi menular seksual sebagai akibat dari seksualitas menyimpang melalui hubungan seksual, yang sekarang menjadi perhatian dan komitmen global dalam pencegahan dan penanganannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu ” Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMK Bakti Purwokerto ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMK Bakti Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Bakti Purwokerto.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Bakti Purwokerto.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Bakti Purwokerto.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja mengenai Infeksi Menular Seksual di SMK Bakti Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan mempunyai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual (IMS)

2. Bagi siswa

Dari penelitian ini dapat memberikan masukan khususnya siswa untuk berperilaku seksual sehat dan bergaul dengan baik dan terhindar dari penyakit IMS

3. Bagi Institusi

a. Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan kebidanan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. SMA

Dapat digunakan sebagai masukan pada SMK Bakti Purwokerto dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan disiplin ilmu khususnya kesehatan reproduksi remaja dan dapat menambah wacana kepustakaan mengenai pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS).

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Kiki Gustini, 2015. Tentang “Gambaran Pengetahuan Siswa Siswi Kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Negeri 24 Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 24 Bandung pada tanggal 4, 5, 8, 9 dan 11

Juni 2015 dengan jumlah populasi 359 orang serta jumlah sampel 190 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simpel random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran pengetahuan siswa siswi kelas XI tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Negeri 24 Bandung diperoleh kategori tertinggi yaitu kategori cukup 119 orang responden (62,63%) memiliki pengetahuan cukup, kategori kurang 59 orang responden (31,05%) memiliki pengetahuan kurang dan untuk pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 12 orang responden (6,32%).

2. Penelitian Sefti Rompas, 2014. Tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur”. Metode penelitian menggunakan pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test – post test design tanpa kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden (23,2%) menjadi 48 responden (85,7%) dan peningkatan sikap baik responden dari 8 responden (14,3%) menjadi 15 responden (26,8%) setelah pemberian pendidikan kesehatan. Hasil uji Wilcoxon didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan.
3. Penelitian Jarot Hermawan, 2014. Tentang “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Kelas XI Mengenai Infeksi Menular Seksual

(IMS) Dengan Perilaku Seksual Remaja. Desain penelitian *descriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* pada 156 siswa di SMA N 5 Surakarta dengan dua variabel yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku seksual. Tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual (IMS) termasuk kategorik baik yaitu 91 responden (69,6%). Perilaku seksual remaja mayoritas dalam perilaku baik yaitu 199 responden(76,3%). Analisis data menggunakan *chi square* dengan nilai χ^2 hitung sebesar 63,168 dengan nilai signifikan (*p value*) $0,000 < 0,05$.

4. Penelitian Asnil Adli Simamora, 2014. Tentang “Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA Negeri 7 Medan”. Penelitian bersifat deskriptif dan teknik pengambilan sample adalah stratified random sampling dengan jumlah sample 99 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian tentang infeksi menular seksual kategori Baik 9,1% sebanyak 9 orang, kategori cukup 15,2% sebanyak 15 orang, kategori kurang 75,8% sebanyak 75 orang. Sikap responden tentang infeksi menular seksual kategori negatif 88,9% dan kategori positif 11,1% sebanyak 11 orang.